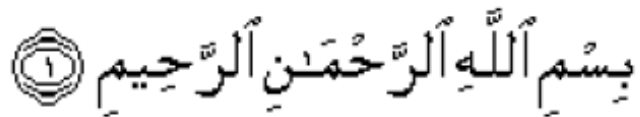


DAKWAH



TUJUAN

1. meningkatkan kesadaran mahasiswa baru pentingnya dakwah islam
2. meningkatkan pemahaman mahasiswa baru bahwa dengan berdakwah kita bisa menjaga keutuhan islam.
3. meningkatkan minat mahasiswa baru untuk mengikuti dan atau berpartisipasi dalam kegiatan keislaman ada di lingkungan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam maupun universitas padjadjaran.

RUMUSAN

1. Apa itu dakwah ?
2. Mengapa harus ada dakwah ?
3. Apa itu jama'ah ?
4. Kenapa dakwah lebih utama secara berjama'ah ?
5. Bagaimana keuntungan bila kita ikut usaha dakwah ?
6. Bagaimana akibat bila dakwah ditinggalkan ?

PEMBAHASAN

Ayat-ayat menegaskan pentingnya menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Ayat ke-1

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menyeru kepada (agama) Allah dan beramal shalih dan berkata, ‘aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri kepada Allah).’” (Q.S. Fushshilat : 33, dari kitab Bayanul Qur’an)

Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa barang siapa menyeru manusia kepada Allah subhanahu wata’ala dengan cara apa saja, maka ia berhak mendapatkan kehormatan berupa berita gembira dan pujian seperti yang disebutkan dalam ayat diatas. Misalnya, para nabi alaihimus salam berdakwa dengan menggunakan mukjizat dan lain-lain, para ulama

berdakwa menggunakan dalil dan hujjahnya, para mujahid berdakwah dengan pedangnya, dan para muadzin berdakwa dengan adzan nya. Intinya, sipapun yang menyeru kepada kebaikan. Ia berhak mendapatkan kehormatan itu, baik mengajak kepada amalan-amalan zahir maupun amalan-amalan bathin sebagaimana ahli tasawwuf yang mengajak kepada keagungan allah subhaanahu wata'ala. (dari kitab tafsir khazin)

(waqoola innanii minal muslimiin), bermakna bahwa seorang muslim hendaknya bangga dengan keislamannya dan ia yakin bahwa keislamannya itu merupakan kemuliaan baginya dan meyakini kebanggaan keislamannya dengan penuh kebanggaan. Ahli tafsir yang lain menafsirkan bahwa dalam setiap kegiatan dakwa dan tabligh, selayaknya kita tidak menyombongkan diri karena menjadi seorang da'i. dan kita seharusnya berendah hati dengan menganggap bahwa kita hanyalah seorang muslim biasa seperti muslim lainnya.

Ayat ke-2

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk (kemanfaatan) manusia, kalian menyeru kepada kebaikan dan mecegah dari kemungkaran, dan kalian beriman kepada allah” (Q.S. Ali Imran: 110, dari kitab bayanul qur'an)

Banyak hadits nabi shalallahu 'alaihi wassalam yang menerangkan bahwa orang islam adalah semulia-mulianya manusia, umat baginda nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah semulia mulianya umat. Banyak pula ayat al-qur'an yang menerangkan demikian, baik dengan langsung maupun dengan isyarat. Dalam ayat diatas, allah subhaanahu wata'ala telah menggelari kita sebagai umat terbaik. Allah subhaanah wata'ala telah menyebutkan alasannya, yaitu melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat ini kalimat menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran disebut kan terlebih dahulu dari pada iman kepada allah subhaanahu wata'ala. Padahal iman adalah pangkal segala amalan. Tanpa iman, kebaikan apapun tidak akan bernilai sedikitpun. Namun Maksud utama ayat tersebut adalah mejelaskan pentingnya amal ma'ruf nahi munkar bagi umat ini. Maksudnya dijakinnya amal ma'ruf nahi mungkat sebagai

suatu yang istimewa, yang menjadikan umat ini lebih unggul dari umat-umat terdahulu. sehingga Menjadikannya sebagai kerja sambilan tidaklah mencukupi.

Dalam ayat lain allah subhaanahu wata'ala juga berfirman :

Ayat ke-3

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)

Dalam ayat ini allah subhaanahu wata'ala dengan tegas memerintahkan umat islam agar dapat mewujudkan satu golongan yang mempunyai tugas khusus, yaitu mendakwahkan islam kepada semua manusia. Namun sayangnya, orang islam secara umum telah melalaikan perintah ini. Sebaliknya orang-orang non muslim justru sangat memperhatikannya, misalnya para misionaris Kristen siap menyebarkan agama mereka kepada seluruh dunia dengan sungguh-sungguh. Begitu pula agama lain, mereka menyebarkan para penyebar agamanya. Namun adakah di kalangan umat islam suatu jama'ah seperti itu ? jawabannya, jika dikatakan tidak sama sekali, tidak benar, tetapi jika dikatannya ada, juga sulit. Kalaupun ada sekelompok kaumuslimin atau pribadi jama'ah yang berusaha mentablighkan agama islam, bukan bantuan atau kerjasama yang diterima, tetapi berbagai halangan dan kritikan yang diperolehnya. Begitu bertubi-tubi halangan ini. Sehingga kalau tidak hari ini, maka besok ulama akan meninggalkan dakwa agama yang mulia ini. Padahal, adalah kewajiban bagi setiap muslim membantu siapa saja mentablighkan agama islam dan memperbaiki kekurangannya. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya. Ia sendiri tidak melakukan dakwah, tetapi menjadi kan para da'i sebagai sasaran kritik, seolah olah ingin menghentikan usaha mereka.

Kegiatan dan seruan untuk berdakwah juga diperkuat dengan adanya hadits baginda nabi shallallahu 'alaihi wasallam berikut ini :

Hadits ke-1

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ بِحُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا حَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا حَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِن تَرَكُوهُمْ وَمَا رَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِن أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا. (رواه البخاري والترمذي)

Dari sayyidina nu'man bin basyir radhiyallahu 'anhu, baginda nabi shallallahu 'alai wasallam bersabda, “perumpamaan seseorang yang berpegang kepada hukum-hukum Allah subhaanahu wata'ala dan orang yang melanggar hukum-hukum Nya adalah seperti Satu kelompok manusia yang mengadakan undian untuk berbagi tempat dalam sebuah kapal. Akhirnya sebagian mendapatkan tempat di bagian atas dan yang lain di bagian bawah. Jika orang-orang yang berada di bagian bawah memerlukan air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas. Lalu orang-orang yang berada di bagian bawah itu berkata, ‘seandainya kita lubangi saja tempat yang berada di bawah kita, sehingga kita tidak akan mengganggu orang-orang yang berada di bagian atas (tentu hal itu lebih baik)!’ apabila orang-orang yang berada dibagian atas membiarkan dan menuruti keinginan orang-orang yang berada dibagian bawah itu, maka semuanya akan celaka. Jika mereka yang berada di bagian atas mencegah mereka, maka semuanya akan selamat.” (H.R. Bukhari dan Tirmidzi)

Pernah para sahabat radhiyallahu'anhu bertanya, “ya, Rasulullah, apakah kami akan dibinasakan meskipun diantara kami ada orang-orang shalih dan bertakwa?” baginda nabi shallallahu 'alaihi wassalam menjawab, “ya, jika kejahatan telah merajalela.”

Hadits ke-2

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُونُ فِي قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا عَلَيْهِ وَلَا يُغَيِّرُونَ إِلَّا أَصَابَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ أَنْ يَمُوتُوا. (رواه أبو داود وابن ماجه وابن حبان والأصبهاني وغيرهم كذا في الترغيب).

Dari sayyidina jarir bin abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “aku mendengar baginda nabi Muhammad shallallahu 'alai wasallam bersabda, ‘jika seseorang yang berbuat maksiat di suatu kaum, sedangkan kaum itu mampu untuk menghentikannya, maka Allah subhaanahu wata'ala akan menimpakan kepada mereka bencana didunia ini sebelum mereka mati (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Ashbahani, dari kitab at-tarhib.)

Ini merupakan suatu yang harus direnungkan, jika seandainya kita tidak berusaha mendakwahkan agama islam yang mulia ini maka kita akan termasuk kedalam orang-orang yang akan mendapatkan bencana dari allah subhaanahu wata'ala seperti diterangkan dalam hadits-hadits diatas, namun bila seandainya kita berusaha untuk mendakwahkan agama islam maka kita akan mendapat keutamaan seperti yang diterangkan ayat-ayat al-qur'an diatas.

Hikmah dan Tujuan Jama'ah Da'wah Islam

1. Da'wah berfaedah dalam melanjutkan kehidupan Islam
2. Da'wah berfaedah dalam rangka menyampaikan Islam Sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin*.
3. Da'wah berfaedah dalam menjaga pemikiran dan perasaan masyarakat.
4. Dakwah berfaedah menjaga kita dari murka allah subhanahu wata'ala.

Keberhasilan da'wah Rasulullah SAW merupakan sebuah fakta sejarah yang tidak mungkin dipungkiri. Beliau memulai semuanya itu dari sebuah kelompok da'wah kecil yang beliau bentuk berdasarkan perintah Allah SWT. Beliau berhasil membangkitkan kaumnya dari kebodohan/jahiliyah menjadi ber-iman, dari keadaan hina menjadi sebuah kejayaan. Selama tiga belas tahun Rasulullah SAW bekerja keras menyampaikan da'wah Islam di Makkah guna mengubah seluruh pandangan hidup masyarakat, sebagai titik tolak dan persiapan berdirinya sebuah masyarakat baru dengan segala bentuk tata nilainya yang didasarkan pada Kitabullah dan sunah Rasul.

DISKUSI

1. Apa yang kita (mahasiswa/i) lakukan jika dilingkungan kita tidak ada yang melakukan usaha dakwah ?
 - A. Tidak melakukan apa-apa, dan menunggu orang lain untuk melaksanakan usaha dakwah sebab usaha dakwah hukumnya hanya fardu kifayah.
 - a. Bagaimana jika semua orang berfikiran seperti kita, sehingga tidak ada orang yang mau melaksanakan usaha dakwah ?
 - b. Apa kita tidak takut karena telah meninggalkan ajaran agama ?
 - B. Ikut serta dalam usaha dakwah.
 - a. Bagaimana caranya kita membekali diri sebelum melaksanakan berdakwah ?

b. Usaha seperti apa yang akan kita lakukan dalam melaksanakan usaha dakwah dilingkungan kita (jurusan/fakultas/universitas) ?

2. Bagaimana sikap kita sebagai seorang muslim (mahasiswa/i) dalam menghadapi perbedaan pandangan dalam jam'ah islam ?

Jawaban:

A. Membiarkan saja, sebatas bila masalah tersebut masih menyangkut masalah khilafiyah antar ulama.

a. Bagaimana sikap kita jika masalah itu tidak menyangkut masalah khilafiyah ?

B. Ikut serta dalam pemecahan masalah tersebut.

a. Apa yang akan kita lakukan jika dalam masalah itu kita belum mempunyai pemahaman yang mencukupi ?

----SELESAI----